

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi masalah kesehatan secara global. Pada tahun 2017, 1,2 juta orang meninggal karena GGK secara global. Angka kematian meningkat 41,5% antara tahun 1990 – tahun 2017, dengan diikuti prevalensi GGK pada semua usia meningkat juga menjadi 29,3% (GBD *Chronic Kidney Disease Collaboration*, 2020)

Prevalensi GGK di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Menurut Riskesdas tahun 2018, sebanyak 2% dari penduduk Indonesia mengalami penyakit gagal ginjal di tahun 2013 dan meningkat menjadi 3,8 % pada tahun 2018. Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) dalam Program Indonesia Renal Registry (IRR) melaporkan jumlah penderita GGK di Indonesia pada tahun 2015 tercatat 21.050 meningkat menjadi 25.446 pada tahun 2016 dengan kasus baru. Sedangkan pasien yg aktif pada tahun 2015 sebanyak 39.554 meningkat menjadi 52.835 tahun 2016 (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2016).

Prevalensi penyakit GGK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki urutan ke-11 dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil Riskesdas 2018 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyatakan prevalensi GGK sesuai dengan diagnosa dokter pada penduduk umur lebih atau sama

dengan 15 tahun sebesar 0,43%. (Riskesdas, 2018). Keadaan ini berarti terdapat angka kejadian 0,43 dari 100 penduduk di DIY yang berumur lebih atau sama dengan 15 tahun atau dapat dilihat dengan mudah bahwa kurang lebih 1 kejadian pada 200 penduduk DIY.

Penyakit GJK mempunyai karakteristik manifestasi klinis yang bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan. Pada stadium akhir diperlukan pengobatan pengganti fungsi ginjal yaitu berupa transplantasi ginjal dan dialisis. Dialisis merupakan penyaringan limbah serta cairan dalam tubuh dengan mesin saat ginjal tidak mampu melaksanakan fungsinya. Saat ini, hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya terus meningkat (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2016).

Tindakan hemodialisis memerlukan akses vaskuler untuk mengalirkan darah keluar tubuh menuju dializer masuk kembali ke dalam tubuh setelah dilakukan penyaringan. Salah satu akses vaskuler yang biasanya digunakan untuk hemodialisis adalah arterivenous fistula. Penggunaan arterivenous fistula membutuhkan insersi jarum melalui penusukan atau kanulasi pada saat akan dilakukan hemodialisis. Insersi jarum atau penusukan pada arterivenous fistula dilakukan setiap pasien akan dilakukan hemodialisis. Pasien yang menjalani tindakan hemodialisis mengalami rasa nyeri dan kecemasan akibat penusukan jarum, diperkirakan total 320 kali per tahun (Sahin et al., 2021). Nyeri yang dirasakan pasien saat penusukan akan berbeda pada setiap pasien tergantung kepada ambang batas nyeri masing-

masing individu. Hasil penelitian Kaza et al. (2014) menunjukkan bahwa nyeri saat penusukan arteriovenous fistula dirasakan oleh 47% pasien yang menjalani hemodialisis. Nyeri sebagai salah satu masalah keperawatan pada saat penusukan arteriovenous fistula merupakan stimulus yang dirasakan dalam waktu cepat, tetapi bisa dirasakan sebagai suatu sensasi kesakitan yang berat bagi sebagian pasien. Pasien dengan hemodialisis akan mengalami nyeri pada saat dilakukan insersi atau penusukan pada akses vaskuler (Kharimah et al., 2020). Hemodialisis pada pasien gagal ginjal stadium akhir, dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan lama tindakan antara 4-5 jam. Itu berarti dalam seminggu setiap pasien dilakukan insersi fistula sebanyak dua sampai tiga kali dan prosedur ini sudah pasti menimbulkan rasa nyeri (Darmawan, 2020)

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang multidimensional. Fenomena ini dapat berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten), dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Meskipun nyeri adalah suatu sensasi, nyeri memiliki komponen kognitif dan emosional, yang digambarkan dalam suatu bentuk penderitaan (Bahrudin, 2018)

Saat ini, *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) sudah mulai digunakan dan dikembangkan dalam dunia kesehatan. Penggunaan CAM

dalam dunia kesehatan diharapkan dapat menjadi pelengkap dari perawatan medis dan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan, khususnya tenaga di bidang keperawatan (Dehghan et al., 2020). Salah satu jenis dari CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi (Dewi, 2021).

Aromaterapi sebagai metode non farmakologis, telah dieksploitasi dalam banyak penelitian karena penggunaannya yang tidak berbahaya dan nyaman. Aromaterapi menggunakan minyak wangi yang diekstrak dari bunga dan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit. Aromaterapi merupakan bagian dari pengobatan herbal dengan dasar tindakan yang sama dengan farmakologi modern dan dapat menghasilkan manfaat fisiologis atau psikologis. Salah satu minyak esensial yang sering digunakan yaitu minyak esensial lavender. Lavender merupakan salah satu herbal yang digunakan dalam aromaterapi. Lavender termasuk dalam keluarga lamiaceae dengan nama ilmiah *lavandula angustifolia*. Banyak penelitian telah membahas efek anti-nyeri, antianxiety dan antidepresan, dan peningkatan tidur. Beberapa peneliti percaya bahwa lavender memberikan efek psikologisnya melalui efek pada sistem limbik, terutama amigdala dan hippocampus (Jafari-Koulaee et al., 2020; Beyliklioğlu & Arslan, 2019; Özkaraman et al., 2018).

Penggunaan minyak lavender secara inhalasi telah menarik perhatian banyak peneliti, ini dikarenakan teknik ini mudah dilakukan dan dilaporkan memiliki efek positif terhadap beberapa keluhan yang dirasakan pasien, khususnya pasien hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Özdemir & Akyol (2021) menemukan bahwa inhalasi minyak lavender dapat

mempengaruhi komplikasi hemodialisis berupa penurunan rasa nyeri pensusukan AVF secara signifikan pada pasien. Hasil penelitian serupa terhadap komplikasi hemodialisis dilakukan oleh Varaei et al., (2021), penelitian ini menemukan bahwa menghirup aromaterapi lavender dapat juga menurunkan kelelahan pada pasien hemodialisis. Pemilihan menggunakan aromaterapi dari Lavender selain mempunyai kandungan yang bermanfaat untuk membantu relaksasi sehingga dapat menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan, lavender juga mudah didapatkan.

Nn. A D merupakan pasien dengan diagnosis CKD yang menjalani tindakan hemodialisis melalui AVF. Saat dilakukan insersi pada AVF sebelum tindakan pasien nn. A D selalu mengeluh nyeri dengan skala berat. Berdasarkan pemaparan dan keadaan Nn. A D tersebut, penulis tertarik untuk melakukan implementasi manajemen nyeri non farmakologi dengan aromaterapi lavender pada pasien dengan nyeri saat dilakukan insersi pada AVF saat dilakukan tindakan hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemberian aromaterapi lavender terhadap keluhan nyeri saat insersi pada tindakan Hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta pada tahun 2023?

C. Tujuan

Tujuan umum dari pelaporan kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran pemberian aromaterapi lavender terhadap keluhan nyeri saat tindakan

insersi pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani tindakan hemodialisis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta pada tahun 2023.

D. Manfaat

1. Pasien dan Keluarga

Implementasi keperawatan dengan aromaterapi lavender dapat menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien sehingga dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Beban pendampingan keluarga akan lebih ringan karena keluhan-keluhan nyeri pasien menurun dan pasien dapat menjalani tindakan hemodialisis lebih nyaman.

2. Profesi Keperawatan

Implementasi intervensi keperawatan ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah terkhusus asuhan keperawatan pasien GGK yang menjalani tindakan hemodialisis dengan masalah nyeri saat insersi jarum dialisis.

3. Rumah Sakit

Pelayanan keperawatan di rumah sakit dapat menggunakan teknik manajemen nyeri non farmakologik aromaterapi lavender untuk diaplikasikan dalam menurunkan tingkat nyeri pasien GGK yang menjalani hemodialisis dalam pemenuhan asuhan keperawatan yang professional.